

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Ketika WHO menyatakan COVID-19 sebagai pandemi pada 11 Maret 2020, hanya sedikit yang dapat meramalkan dampak bencana yang ditimbulkan virus tersebut terhadap pendidikan. Selama 12 bulan pertama pandemi, terjadinya *lockdown* besar-besaran telah menyebabkan 1,5 miliar siswa di 188 negara tidak dapat bersekolah secara langsung dan telah kehilangan pengalaman akademis yang sangat berharga. Hal tersebut menimbulkan dampak serta kerugian yang berkepanjangan berupa menurunnya keterampilan belajar, salah satunya adalah kemampuan membaca dan berhitung atau *learning loss*. Bahaya tersebut disorot oleh UNICEF yang menunjukkan bahwa data dari 32 negara berpenghasilan rendah dan menengah, dampak pandemi menyebabkan 70 persen anak usia 10 tahun tidak dapat membaca atau memahami teks sederhana (World Economic Forum, 2021).

Analisis lebih lanjut menemukan bahwa selama pandemi, kecepatan anak belajar terlalu lambat dimana kemampuan yang seharusnya dapat dikuasai setara 2 tahun bersekolah dasar, justru memerlukan 7 tahun untuk menguasai kemampuan membaca, dan 11 tahun untuk menguasai kemampuan berhitung pada 70 persen anak. Kemampuan anak yang terlambat berkembang ini membuat anak merasa kesulitan. Apabila rasa kesulitan ini didukung oleh lingkungan yang kurang mendukung, dapat memperburuk performa anak di sekolah yang berujung pada rasa putus asa bahkan sampai putus sekolah (UNICEF, 2022). Contohnya di Indonesia, angka putus sekolah pada tahun ajaran 2019/2020 meningkat sebesar 0,24% pada jenjang sekolah dasar dimana wilayah Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat merupakan wilayah yang menyumbang angka putus sekolah paling banyak dikarenakan berbagai faktor seperti akses ke sekolah yang semakin susah, terbatasnya transportasi, dan desakan ekonomi (Cerelia dkk., 2021, hlm. 6).

Menurunnya kemampuan belajar anak di Indonesia adalah sebuah masalah jangka panjang yang bisa menimbulkan masalah-masalah baru. Salah satu masalah yang sampai hari ini masih sedikit demi sedikit mulai dibenahi oleh berbagai pihak adalah penurunan motivasi belajar dan kondisi mental peserta didik yang buruk sebagai dampak dari COVID-19 (Aldiyah, 2021, hlm. 13). Berdasarkan penelitian

yang dilakukan oleh Addini, Syahidah, Putri dan Setyowibowo (2022, hlm. 112) pada 629 siswa SMP dan SMA di Indonesia, hasil menunjukkan bahwa sebanyak 46% peserta didik mengalami gejala kecemasan dan 58% mengalami gejala depresi yang dapat memicu timbulnya kondisi stres akademik. Selain itu, penelitian yang dilakukan pada siswa sekolah dasar di Sleman menunjukkan bahwa rata-rata peserta didik memiliki tingkat stres akademik dengan menunjukkan perilaku yang terkait dengan penurunan motivasi seperti kurangnya minat belajar, lambatnya pemahaman, kurangnya daya ingat, dan prokrastinasi akademik (Lestari & Yusufi, 2021, hlm. 137).

Tidak hanya siswa saja, sebanyak 225 dari 300 mahasiswa terindikasi memiliki tingkat stres akademik kategori relatif sedang sampai tinggi (Harahap dkk, (2020, hlm. 13). Angka tersebut merupakan sebuah peringatan besar, dimana jika dibiarkan terus menerus kemungkinan tingkat stres siswa akan semakin tinggi. Stres akademik yang dialami oleh siswa pada masa pandemi dasarnya terjadi karena adanya perubahan pada banyak aspek akibat pandemi seperti lingkungan belajar, metode belajar, maupun kemampuan belajar dimana akibat yang akan terjadi pada siswa biasanya berupa ketidakmampuan siswa menyelesaikan aktivitas akademik dengan baik (Elvira, 2021, hlm. 10). Ketidakmampuan tersebut dapat menstimulasi siswa untuk mengalihkan kegiatan penyelesaian tugas pada penundaan aktivitas akademik atau sering disebut prokrastinasi akademik untuk menghindari hal-hal yang dapat membuat siswa merasa tidak nyaman.

Pada dasarnya, stres akademik memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap prokrastinasi akademik, yang artinya semakin tinggi stres akademik maka akan semakin tinggi pula prokrastinasi akademik yang dialami siswa (Revendra dan Duryati, 2022, hlm. 78). Prokrastinasi akademik sendiri dimengerti sebagai perilaku penundaan tugas yang menghambat proses pengalaman akademis sehingga dikategorikan sebagai perilaku merugikan. Contohnya seperti pengerjaan tugas yang terlambat, berkurangnya waktu persiapan tugas yang memungkinkan siswa berhenti belajar (Park dan Sperling, 2012, hlm. 12). Prokrastinasi akademik lebih dari sekadar kegiatan penundaan tugas, prokrastinasi akademik ini merupakan sebuah pemikiran irasional dimana seseorang secara sukarela menunda suatu

tindakan yang akan dilakukan meskipun ia mengetahui jika tindakan tersebut dilakukan dapat mengakibatkan banyak efek negatif seperti adanya ketidakstabilan emosional maupun hasil belajar yang menurun (Piers 2007; Ferrari 2010; serta Simpson dan Pychyl 2009).

Walaupun begitu, siswa yang dikategorikan melakukan prokrastinasi akademik adalah siswa yang tetap mengerjakan tugasnya dengan tenggat waktu yang terbilang mendesak. Prokrastinasi akademik ini dilakukan siswa karena berbagai sebab seperti adanya rasa cemas saat kemampuannya dievaluasi, kualitas mengatur waktu yang kurang baik, dan tidak menyukai tugas yang diberikan (Permana, 2019, hlm. 89). Gambaran perilaku prokrastinasi akademik yang biasanya dilakukan oleh siswa di sekolah paling umum adalah menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) di sekolah, pengumpulan tugas yang terlambat akibat kesibangan, seringnya absen, dan tidur di jam pelajaran, maupun melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan dibandingkan mengerjakan tugas yang guru berikan (Ramadhani, Sadiyah, Putri dan Pohan, 2020, hlm. 46).

Perilaku prokrastinasi akademik ini memiliki dampak yang serius seperti timbulnya sifat pembohong akibat siswa cenderung mencari alasan agar menunda tugas, rasa cemas, dan jika perilaku ini dibiarkan berkelanjutan dapat meningkatkan adanya kemungkinan penurunan hasil belajar (Ashaf, Samad, dan Anas, 2021, hlm. 4). Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa melalui sebuah transfer ilmu pengetahuan dengan menggunakan tiga domain utama yang terdiri dari kognitif, afektif, dan psikomotor serta didukung oleh peranan motivasi maupun psikologis khususnya kondisi mental peserta didik (Mardianto, 2012, hlm. 48). Peserta didik dengan kondisi mental yang baik cenderung dapat memaksimalkan kemampuan mereka dalam memaksimalkan kemampuan kognitif dan memberikan dampak yang positif bagi pola belajar dan motivasi belajar (Gu dkk, 2022, hlm. 12). Sebaliknya, jika peserta didik melakukan prokrastinasi akademik yang berkelanjutan, kemungkinan besar akan memicu berkurangnya kemampuan siswa dalam belajar sehingga mengakibatkan hasil belajar yang buruk.

Penelitian milik Aulia (2020, hlm. 75) telah membuktikan bahwa prokrastinasi akademik memiliki hubungan yang negatif dengan hasil belajar mata

pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia, artinya semakin tinggi prokrastinasi akademik yang siswa lakukan maka semakin rendah hasil belajar mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia yang dimiliki oleh siswa kelas 5 Sekolah Dasar Al-Fath Cirendeu. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa, Wardah, dan Aminah (2022, hlm. 3890) pada siswa MTs Negeri 1 Banjarmasin dengan metode berbeda melalui wawancara yang dilakukan pada 5 orang siswa prokrastinator, dimana ditemukan bahwa siswa yang melakukan penundaan cenderung mengerjakan tugas secara terburu-buru untuk mengejar batas waktu pengumpulan tugas dan pada akhirnya mendapatkan nilai tugas yang rendah. Penelitian lain yang dilakukan pada variabel siswa SMA menunjukkan prokrastinasi akademik juga dapat menyebabkan penurunan hasil belajar khususnya pada mata pelajaran Ekonomi (Damanik, 2022, hlm. 75).

Begitupun dengan pengaruh prokrastinasi akademik terhadap hasil belajar dimana hal tersebut memiliki pengaruh kuat terhadap hasil belajar mata pelajaran Biologi pada siswa SMA (Anisa dan Ernawati, 2020, hlm. 90). Prokrastinasi akademik juga banyak diteliti hubungannya dengan prestasi belajar pada siswa kelas 9 SMP dimana prokrastinasi memiliki hubungan negatif dengan prestasi belajar (Widisen, Purwanti, dan Wicaksono, 2018, hlm. 8). Prokrastinasi akademik juga sering dikaitkan dengan kecemasan pada penelitian milik Gautama dan Hadi (2022, hlm. 6), dan stres akademik Arwina, Fadilah, dan Amad (2022, hlm. 1987). Beberapa penelitian dengan metode berbeda memiliki kesimpulan yang relatif sama bahwa dengan meningkatnya prokrastinasi akademik, maka hasil belajar siswa akan cenderung menurun. Sayangnya, selama tiga tahun terakhir belum ada yang meneliti hubungan prokrastinasi akademik dengan variabel hasil belajar mata pelajaran khusus seperti mata pelajaran IPS dengan subjek siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Hal ini seakan menjadi urgensi yang penting, karena menurut PERMENDIKBUD Nomor 68 Tahun 2013, mata pelajaran IPS sendiri merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang terdiri dari 4 jam pelajaran di jenjang SD maupun SMP dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang bangsa dan semangat kebangsaan, patriotisme, maupun aktivitas masyarakat pada bidang sosial

dan ekonomi di wilayah NKRI. Mata pelajaran ini penting dikuasai oleh siswa untuk mengembangkan diri sebagai warga negara yang baik dengan wawasan ilmu yang luas. Begitu pun dengan subjek penelitian berupa siswa SMP yang berkisar antara 12-15 tahun yang merupakan usia remaja awal dimana pada usia ini mereka mulai mengalami berbagai variasi kesulitan belajar. Oleh karena itu, langkanya hasil penelitian mengenai hubungan antara prokrastinasi akademik terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS dengan subjek siswa SMP menjadi permasalahan yang patut untuk diselidiki lebih lanjut melalui penelitian yang dituangkan pada penyusunan skripsi ini.

Melalui observasi singkat yang dilakukan kurang lebih selama 4 bulan di SMP Negeri 3 Bandung pada Program Pengenalan Lapangan Satuan Pendidikan (PPLSP) UPI, peneliti mendapati bahwa prokrastinasi akademik sendiri merupakan masalah serius yang memiliki dampak yang besar bagi hasil belajar mata pelajaran IPS. Peneliti menemukan banyak siswa yang mengumpulkan tugas melebihi waktu yang telah ditetapkan oleh guru dimana mereka baru mengumpulkan tugasnya setelah melakukan Penilaian Akhir Semester (PTS), padahal tenggat waktu yang ditetapkan oleh guru telah jauh terlewat. Saat diwawancarai, siswa memiliki alasan yang cukup beragam seperti kelelahan akibat kegiatan ekstrakurikuler yang mengharuskan mereka mengikuti berbagai macam perlombaan, penjelasan guru yang kurang dimengerti sehingga tugas yang diberikan terlampaui sulit untuk mereka kerjakan (terutama tugas *project* berupa presentasi, maupun soal-soal yang bentuknya analisis), adanya rasa malas serta terdistraksi dengan hal-hal yang menurut mereka menarik (seperti membuka media sosial atau bermain *game*), maupun tuntutan kewajiban membantu orang tua. Hasil belajar yang didapatkan dari beberapa siswa yang diwawancarai juga terlihat tidak sebaik mereka yang tidak melakukan penundaan.

Pemilihan subjek secara khusus pada penelitian ini merupakan peserta didik kelas VIII yang berdasar pada pertimbangan bahwa subjek dianggap dapat merepresentasikan hasil penelitian, dan mudah untuk memahami isi angket yang diberikan. Selain itu, manfaat yang diberikan berupa deskripsi mengenai hubungan prokrastinasi akademik dengan hasil belajar dapat digunakan sekolah untuk

menjadi bahan evaluasi pada angkatan peserta didik berikutnya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi dengan instrumen penelitian angket untuk mengukur tingkat prokrastinasi akademik, dan metode dokumentasi yang menggunakan hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) untuk mengukur hasil belajar IPS. Hal ini tentunya menjadi pengembangan baru yang memberikan perluasan subjek penelitian maupun variabel untuk meneliti hubungan prokrastinasi akademik sebagai upaya untuk mengevaluasi kembali tingkat stres akademik dan mencegah adanya *learning loss* di masa mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran antara prokrastinasi akademik dengan hasil belajar mata pelajaran IPS serta mendeskripsikan hubungan antara prokrastinasi akademik dengan hasil belajar IPS melalui judul **“Hubungan Prokrastinasi Akademik dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMPN 3 Bandung.”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merangkai beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran prokrastinasi akademik siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Bandung?
2. Bagaimanakah gambaran hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Bandung?
3. Bagaimanakah hubungan antara prokrastinasi akademik dengan hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SMPN 3 Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki tujuan, yakni untuk:

1. Mendeskripsikan gambaran prokrastinasi akademik siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bandung.
2. Mendeskripsikan gambaran hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bandung.
3. Mendeskripsikan hubungan antara prokrastinasi akademik dengan hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bandung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Melalui tujuan penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Segi Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi berupa gambaran tingkat prokrastinasi akademik dan hasil belajar IPS SMP Negeri 3 Bandung, serta gambaran ada atau tidaknya hubungan prokrastinasi akademik dengan hasil belajar IPS siswa SMP Negeri 3 Bandung, mengingat belum ditemukannya penelitian yang menggunakan variabel hasil belajar IPS dan subjek penelitian peserta didik SMP.

### **2. Manfaat Segi Kebijakan**

Manfaat yang diharapkan bagi pembuat kebijakan yakni, mampu mengevaluasi kembali komponen-komponen yang menunjang lingkungan belajar siswa seperti kinerja guru, fasilitas, maupun layanan sekolah untuk meningkatkan motivasi belajar dan menurunkan stres akademik yang mampu untuk mencegah terjadinya prokrastinasi akademik.

### **3. Manfaat Segi Praktik**

#### **a) Bagi Peserta Didik**

Penelitian ini dapat memberikan evaluasi kepada peserta didik untuk lebih memperhatikan intensitas prokrastinasi akademik yang dilakukan terhadap mata pelajaran IPS agar hasil belajar mereka tidak menurun.

#### **a) Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi institusi pendidikan dalam mengevaluasi program sekolah maupun membenahi kinerja guru IPS dalam memperhatikan kebiasaan siswa saat melakukan kegiatan belajar mengajar.

#### **b) Bagi Peneliti**

Mengembangkan penalaran, membentuk pola pikir dinamis, dan mengetahui kemampuan penulis dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama mengikuti kegiatan perkuliahan.

### **4. Manfaat Segi Isu serta Aksi Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk berbagai pihak dalam mengembangkan penelitian terkait hubungan prokrastinasi akademik dan hasil belajar IPS, serta dalam menentukan solusi yang tepat untuk membenahi permasalahan-permasalahan pembelajaran yang berdampak pada penurunan hasil belajar.

### 1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan pada skripsi yang berjudul "*Hubungan Prokrastinasi Akademik hubungan Hasil Belajar IPS Siswa kelas 8 SMP Negeri 3 Bandung*" adalah sebagai berikut:

1. **BAB I PENDAHULUAN:** Bab pendahuluan berisi pengenalan mengenai topik yang diteliti, dengan subbab berikut ini
  - a. **Latar Belakang Penelitian:** Peneliti memaparkan mengenai isu permasalahan yang terjadi mengenai salah satu bentuk masalah yakni prokrastinasi akademik yang berkaitan dengan penurunan hasil belajar, dalam bagian ini juga peneliti mengemukakan alasan tertarik untuk mengangkat topik untuk penyusunan skripsi.
  - b. **Identifikasi dan Perumusan Masalah:** Peneliti memaparkan batasan masalah berdasarkan variabel penelitian yakni prokrastinasi akademik dan hasil belajar IPS yang diangkat sebagai acuan pembuatan tujuan penelitian.
  - c. **Tujuan Penelitian:** Peneliti mengungkapkan kebutuhan yang akan dicapai berdasarkan rumusan masalah setelah selesai melakukan penelitian.
  - d. **Manfaat Penelitian:** Peneliti memaparkan esensi yang didapatkan setelah melakukan penelitian melalui beberapa aspek yaitu: manfaat segi teori, segi kebijakan, segi praktik, dan segi aksi sosial.
2. **BAB II KAJIAN PUSTAKA:** Pada bab ini, peneliti memberikan konteks yang jelas berupa landasan pengetahuan mengenai topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam bab ini pula terdapat kajian pustaka yang membantu peneliti untuk menunjukkan perkembangan termutakhir dalam dunia keilmuan dari teori yang dikaji, serta kedudukan masalah



penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Pada bab ini terdapat beberapa sub bab yang berkaitan dengan penjabaran teori variabel yang diangkat mengenai prokrastinasi akademik dan hasil belajar, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir, maupun hipotesis penelitian yang ditentukan.

3. **BAB III METODE PENELITIAN:** Pada bab ini, peneliti menjabarkan mengenai cara yang ditempuh saat melakukan penelitian, yang terdiri dari komponen-komponen berikut:
  - a. **Desain Penelitian:** Sub bab ini berisi mengenai pemilihan metode yang digunakan, apakah masuk pada kategori penelitian kuantitatif survei (deskriptif dan korelasional). Lebih lanjut, dalam bab ini dipaparkan desain penelitian yang lebih spesifik dan prosedur yang akan ditempuh peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian.
  - b. **Partisipan:** Pada sub bab ini peneliti memaparkan partisipan yang dibutuhkan pada penelitian, dan beberapa hal spesifik lainnya seperti jumlah, karakteristik partisipan, dan dasar pertimbangan pemilihannya.
  - c. **Populasi dan Sampel:** Pada sub bab ini, peneliti menentukan jumlah partisipan yang digunakan melalui sampel pengambilan sampel pada populasi yang ada. Dalam bab ini peneliti memaparkan bagaimana sampel ditentukan.
  - d. **Instrumen Penelitian:** Pada sub bab ini dipaparkan mengenai instrumen/alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, dipaparkan juga penjelasan terperinci mengenai sumber instrumen, pengecekan validitas dan reliabilitas, serta teknik penggunaannya. Instrumen dalam penelitian ini berupa angket, maupun dokumentasi hasil belajar.
  - e. **Prosedur Penelitian:** Sub bab ini memaparkan secara kronologis langkah yang digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian. Selain dituliskan identifikasi jenis variabel serta perumusan hipotesis penelitian dituliskan secara eksplisit.

f. **Analisis Data:** Pada sub bab ini secara khusus disampaikan jenis analisis statistik beserta jenis *software* khusus yang digunakan, penentuan jenis statistik deskriptif atau inferensial beserta langkah-langkah pemaknaan hasil temuan.

4. **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN:** Pada bagian ini disampaikan dua hal utama yakni, temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan analisis data berdasarkan urutan rumusan masalah, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pada bagian ini pula disampaikan pernyataan peneliti yang menyatakan apakah akan menolak atau menerima hipotesis yang telah disampaikan untuk menjawab pertanyaan penelitian, dan kemudian membahas kesamaan atau perbedaan temuan penelitian dengan hasil temuan penelitian lain sebelumnya agar peneliti dapat memberikan klarifikasi hasil temuannya.

5. **BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI:** Pada bagian ini disampaikan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis pada bab sebelumnya, dan menjawab kembali pertanyaan penelitian atau rumusan masalah dengan uraian padat. Selain itu, dalam bab ini dituliskan implikasi dan rekomendasi bagi para pembuat kebijakan, bagi para pengguna penelitian, dan kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.